

**KEMAMPUAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ASET PAJAK TANGGUHAN,
DAN AKRUAL DALAM MEMPREDIKSI INDIKASI PRAKTIK MANAJEMEN
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2011**

Misni Erwati, Wiwik Tiswiyanti, dan Yuliusman
Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris kemampuan beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan akrual dalam memprediksi indikasi praktik manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel 13 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan regresi logistik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan akrual tidak mampu memprediksi praktik manajemen laba.

Kata Kunci: beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, akrual, manajemen laba.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peraturan perundangan perpajakan yang memberatkan dunia usaha dapat berdampak pada banyaknya usaha tidak dapat memperoleh laba secara maksimal dan konsekuensinya akan mengurangi pendapatan negara dari sektor pajak. Pajak dapat mempengaruhi *capital budgeting* melalui *tax effect* dalam penentuan aliran kas, selain itu pajak juga merupakan salah satu faktor utama dalam perencanaan sistem kompensasi manajemen (Blocher *et al.*, 1999).

Perilaku manajemen yang mendasari lahirnya tindakan manajemen dalam mengatur perolehan laba adalah perilaku oportunistik manajer. Perilaku oportunistik manajer sering mendasari adanya tindakan manajemen dalam mengatur laba yang kemudian dapat disebut tindakan manajemen Laba. Salah satu upaya yang dilakukan manajemen untuk memperoleh laba dari adanya perubahan tarif pajak badan ini adalah *tax shifting* yaitu dengan memindahkan laba tahun sebelum perubahan tarif pajak badan ke tahun sesudah perubahan tarif pajak.

Memahami manajemen laba merupakan hal penting bagi akuntan karena dengan demikian akan meningkatkan pemahaman atas kegunaan informasi *net income*, baik yang dilaporkan kepada investor, kreditor maupun fiskus. Pemilihan kebijakan atau metode akuntansi untuk perilaku manajemen laba dapat dilakukan baik dengan pendekatan pemilihan metode akuntansi maupun dengan pendekatan rekayasa *discretionary accrual* (Scott, 2006). Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba dilakukan manajer dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi yang terjadi.

Menurut Sulistiawan, dkk (2011) motivasi untuk kepentingan pajak termasuk hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan manajemen laba. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak

kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

Penelitian manajemen laba banyak menggunakan model akrual untuk memprediksi adanya praktik manajemen laba. Philips *et al.* (2003) menjelaskan beban pajak tangguhan berguna untuk mendeteksi manajemen laba guna menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Philips *et al.* (2003) yang meneliti penggunaan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari rugi, pelaporan penurunan laba, *meet or beat analyst forecast* dengan membandingkannya tiga model akrual. Yulianti (2005) menggunakan beban pajak tangguhan untuk mengukur adanya praktik manajemen laba dan menemukan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Selanjutnya Setyaningsih dkk (2012) menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba pada waktu *seasoned equity offerings*. Satwika dan Damayanti

(2005) menguji kegunaan beban pajak tangguhan dibandingkan dengan akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Hasilnya menunjukkan beban pajak tangguhan kurang bermanfaat atau sama manfaatnya dengan akrual dalam mendeteksi laba untuk menghindarkan pelaporan kerugian.

Studi Bauman *et al.* (2001) menunjukkan cadangan aset pajak tangguhan digunakan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan *invoke an earnings big bath*. Sedangkan temuan Burgstahler *et al.* (2002) menunjukkan manajer memanipulasi cadangan aset pajak tangguhan untuk meningkatkan laba dan menghindari kerugian dengan memanfaatkan peraturan SFAS 109. Suranggane (2007) meneliti aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba. Hasilnya menunjukkan hanya akrual saja yang berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh. Suranggane (2007) menemukan akrual berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini memiliki permasalahan sebagai berikut apakah beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan

akrual mampu memprediksi indikasi praktik manajemen laba?.

STUDI PUSTAKA

Konsep Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk tujuan untuk pribadinya (Schipper, 1989). Seringkali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba.

Scott (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen. Terdapat dua cara pandang dalam memahami manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan: pertama, bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen (*opportunistic behavior*). Kedua, bertujuan untuk memberikan keuntungan kepada semua pihak yang terkait dalam kontrak (*efficient contracting*).

Scott (2006) juga menyatakan bahwa manajemen laba lebih cenderung untuk tujuan *opportunistic*

behavior. Ada beberapa motivasi untuk melakukan manajemen laba (Scott, 2006):

1. Motivasi Program Bonus

Manajer perusahaan yang mempunyai program bonus berdasarkan laba akuntansi lebih memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang akan datang ke laba saat ini. Healy (1985) dalam Scott (2006) memprediksi bahwa manajemen akan secara oportunistik mengelola laba untuk memaksimalkan bonusnya apabila perusahaan telah merencanakan program bonus. Apabila laba perusahaan rendah (dibawah *bogey*), manajer mempunyai dorongan untuk menurunkan laba. Hal tersebut akan meningkatkan kemungkinan pencapaian bonus di tahun berikutnya. Apabila laba saat ini terlalu besar (diatas *cap*) maka manajer akan termotivasi untuk menurunkan laba. Jika laba yang dilaporkan antara *cap* dan *bogey* maka manajer akan mempunyai motivasi untuk menaikkan laba. Hasil penelitian mendukung prediksi Healy bahwa program bonus memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

2. Motivasi untuk mencapai ekspektasi investor

Investor berkepentingan untuk melakukan ekspektasi laba terkait dengan keputusannya untuk berinvestasi di perusahaan. Manajemen berkepentingan untuk mencapai ekspektasian tersebut karena akan mengalami *return* saham yang negatif. Oleh karena itu untuk mencapai angka ekspektasian tersebut manajemen akan melakukan manajemen laba apabila laba yang dihasilkan perusahaan belum sesuai dengan angka ekspektasian.

3. Motivasi Kontrak Utang

Untuk mencapai persyaratan kontrak utang yang menghendaki perusahaan mencapai laba tertentu akan dapat mencapai laba tertentu akan dapat mendorong manajemen untuk mencapainya agar perusahaan dapat memenuhi persyaratan tersebut. Perusahaan sangat berkepentingan untuk mencapai persyaratan tersebut karena apabila perusahaan tidak dapat mencapainya, maka akan kesulitan untuk mendapatkan dana dari utang.

4. Motivasi IPO (*Initial Public Offering*)

Perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana tidak mempunyai harga

pasar yang mapan, maka informasi akuntansi merupakan sinyal yang berguna bagi investor. Clarkson, *et al.* (1992) menemukan bukti empiris bahwa pasar merespon secara positif ramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan. Hal tersebut akan mendorong manajer perusahaan yang *go public* untuk melakukan manajemen laba pada laba yang dilaporkan dalam prospektus dengan harapan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Selain beberapa motivasi di atas, menurut Sulistiawan, dkk (2011) motivasi untuk kepentingan pajak termasuk hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan manajemen laba. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

Pajak Tangguhan

Menurut Suandy (2011), jika beban penyusutan aset tetap yang diakui secara fiskal lebih besar daripada beban penyusutan aset tetap yang diakui secara komersial, maka selisih tersebut akan mengakibatkan beban pajak kini menjadi lebih kecil, tetapi akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersial pada masa yang akan datang. Selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan. Pengakuan kewajiban pajak tangguhan didasarkan pada fakta adanya kemungkinan pelunasan kewajiban yang mengakibatkan pembayaran pajak pada periode mendatang menjadi lebih besar sebagai akibat pelunasan kewajiban pajak.

Besarnya pengakuan aset dan kewajiban pajak tangguhan dapat dihitung dengan mengalikan beda waktu antara laporan komersial dengan laporan keuangan fiskal atau rugi fiskal yang dapat dikompensasi dengan tarif pajak yang berlaku (Suandy, 2011). Beda waktu/ sementara/ temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Perbedaan ini

mengakibatkan perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara tahun pajak yang satu ke tahun pajak berikutnya. Menurut Muljono dan Wicaksono (2009) beda waktu terjadi karena adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal, misalnya dalam hal:

1. Waktu pengakuan manfaat dari aktiva yang akan dilakukan penyusutan atau amortisasi
2. Waktu diperolehnya penghasilan
3. Waktu diakuinya biaya

Agoes dan Trisnawati (2009) menjelaskan bahwa secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya. Agoes dan Trisnawati (2009) juga menjelaskan beda waktu kan menimbulkan aset/kewajiban pajak tangguhan. Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara pajak dengan akuntansi dalam hal akrual dan realisasi, penyusutan dan amortisasi, penilaian persediaan, dan kompensasi kerugian fiskal.

Beban Pajak Tangguhan

Menurut Agoes dan Trisnawati (2009), beban pajak tangguhan akan

menimbulkan kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih besar dibandingkan beban pajak menurut Undang-undang pajak (Waluyo, 2008). Beban pajak tangguhan yang diperoleh dari beban pajak tangguhan pada periode laporan keuangan dibagi dengan total aktiva pada periode sebelumnya. Beban pajak tangguhan mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan tarif pajak marginal. Beda waktu diakibatkan karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan perpajakan (Yulianti, 2005). Philips *et al.* (2003) menjelaskan beban pajak tangguhan berguna untuk mendeteksi manajemen laba guna menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian.

Aset Pajak Tangguhan

Suandi (2011) menjelaskan bahwa apabila ada kemungkinan pembayaran pajak yang lebih kecil pada masa yang akan datang maka berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum dapat

dianggap sebagai suatu aset. Pengakuan aset tangguhan didasarkan pada fakta adanya kemungkinan pemulihan aset mengakibatkan pembayaran pajak pada periode mendatang menjadi lebih kecil sebagai akibat pemulihan aset yang tidak memiliki konsekuensi pajak. Menurut Agoes dan Trisnawati (2009) aset pajak tangguhan timbul dari pendapatan pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Aset pajak tangguhan adalah jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

REVIEW PENELITIAN TERDAHULU DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian yang berkaitan dengan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba, diantaranya. Philips *et al.* (2003) yang meneliti penggunaan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari rugi, pelaporan penurunan laba, *meet or beat analyst forecast* dengan

membandingkannya tiga model akrual. Studi Bauman *et al.* (2001) menunjukkan cadangan aset pajak tangguhan digunakan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan *invoke an earnings big bath*. Sedangkan temuan Burgstahler *et al.* (2002) menunjukkan manajer memanipulasi cadangan aset pajak tangguhan untuk meningkatkan laba dan menghindari kerugian dengan memanfaatkan peraturan SFAS 109.

Yulianti (2005) menggunakan beban pajak tangguhan untuk mengukur adanya praktik manajemen laba dan menemukan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Selanjutnya Setyaningsih, dkk (2012) menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba pada waktu *seasoned equity offerings*. Satwika dan Damayanti (2005) menguji kegunaan beban pajak tangguhan dibandingkan dengan akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Hasilnya menunjukkan beban pajak tangguhan kurang bermanfaat atau sama manfaatnya dengan akrual dalam mendeteksi laba

untuk menghindarkan pelaporan kerugian. Suranggane (2007) akrual berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menghipotesiskan:

H1 : Beban pajak tangguhan mampu memprediksi praktik manajemen laba

H2 : Aset pajak tangguhan mampu memprediksi praktik manajemen laba

H3 : Akrual mampu memprediksi indikasi praktik manajemen laba

METODE PENELITIAN

OBJEK PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, akrual dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Sumber data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan sumber lain

yang terkait dan relevan dengan data yang dibutuhkan.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 yaitu sejumlah 131 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur secara konsisten terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah periode akuntansi berakhir per 31 Desember selama tahun 2009-2011.
2. Memiliki aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara lengkap dalam laporan keuangan selama periode tahun 2009-2011

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diperoleh sebanyak 13 (empat belas) perusahaan manufaktur sebagai sampel. Adapun nama perusahaan sampel yang memenuhi kriteria pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Daftar Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALKA	PT Alakasa Industrindo Tbk
3	ASII	PT Astra International Tbk
4	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
5	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk
6	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk
7	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
8	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
9	INTP	PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk
10	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk
11	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk
12	SIPD	PT Sierad Produce Tbk
13	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk
Jumlah Sampel		13

VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

A. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan diperoleh dari beban pajak tangguhan pada periode laporan keuangan dibagi dengan total aset pada periode sebelumnya. Beban pajak tangguhan mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan tarif pajak marginal.

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban pajak tangguhan}_{it}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

B. Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan dalam penelitian ini adalah cadangan aset pajak tangguhan (CAPT) yang merupakan selisih antara aset pajak tangguhan

periode sekarang dengan periode yang lalu. Sebagaimana Suranggane (2007), CAPT diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t-1

$$CAPT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset pajak tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}$$

C. Arus Kas Operasi (Cash Flow Operation)

Sebagaimana penelitian sebelumnya (Philips, *et al.*, 2003; Suranggane, 2007), penelitian ini juga menggunakan perubahan arus kas operasi (*cash flow operation*) sebagai variabel kontrol. Perubahan arus kas operasi diukur dengan perubahan nilai arus kas operasi

perusahaan i pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan total aset pada tahun t-1

$$CFO_{it} = \frac{\Delta CFO_{it}}{\text{Total Aset}_{i(t-1)}}$$

D. Akruai

Penelitian ini memproksikan variabel akruai dengan *discretionary accrual* dari Modified Jones Model. Model ini dianggap model yang terbaik untuk mendeteksi manajemen laba (Dechow, *et al.*, 1995) dan digunakan juga dalam penelitian Philips *et al.* (2003), Yulianti (2004) dan Suranggane (2007). Akruai dihitung dengan menggunakan model persamaan regresi berikut:

$$TAcc_{it} = \alpha + \beta_1(\Delta Sales_{it} - \Delta AR_{it}) + \beta_2 GPPE + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$TAcc_{it}$ = Total accrual perusahaan i pada tahun t

$\Delta Sales_{it}$ = Perubahan sales revenue perusahaan i tahun t dengan tahun t-1

ΔAR_{it} = Perubahan piutang dagang perusahaan i tahun t dengan tahun t-1

GPPE = Gross property plant equipment perusahaan I pada periode t

ε_{it} = Error term

Semua variabel di atas diukur dalam skala total aset perusahaan i pada t-1

E. Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini seperti halnya Phillips *et al.* (2003) dan Djameluddin, dkk (2008), diukur dengan perubahan laba bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke t dibagi dengan nilai pasar ekuitas pada akhir tahun t-2. Diberi angka 1 (satu) jika nilainya adalah ≥ 0 and < 0.1 dan angka 0 (nol) jika sebaliknya.

METODE ANALISIS DATA

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), deviasi standar, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Sedangkan uji hipotesis menggunakan regresi logistik. Regresi logistik digunakan dikarenakan variabel dependen merupakan variabel dummy (nonmetrik). Manajemen laba (*earnings management*) dihasilkan dari persamaan regresi logit berikut:

$$\text{Ln} \frac{EM_{it}}{1 - EM_{it}} =$$

$$\alpha + \beta_1 DTE_{it} + \beta_2 CAPT_{it} + \beta_3 TACC_{it} + \beta_4 CFO_{it} + \varepsilon_{it} = \text{cadangan aktiva pajak tangguhan perusahaan } i \text{ pada tahun } t$$

Keterangan:

$$\ln \frac{EM_{it}}{1 - EM_{it}} =$$

manajemen laba pada perusahaan i, diberi nilai 1 jika perubahan laba bersih perusahaan tahun t dengan tahun t-1 dibagi dengan nilai pasar ekuitas pada akhir tahun t-2. adalah ≥ 0 and < 0.01 dan angka 0 (nol) jika sebaliknya

DTE_{it} = beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

$TACC_{it}$ = total accrual perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = cash flow operation perusahaan i pada tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2

Statistik Desriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sales	39	-52735311	33526000000000	246869280842	7070698270521
AR	39	-510900900000	513500000000	287359208182	1488142009406
SAR	39	-446887600000	28700000000000	2201330074660	6423313378291
GPPE	39	8677574000	48250000000000	697168627542	11230026405777
DTE	39	.46786521	.88337202	.0085893493	.162068547
CAPT	39	-12.22437398	5.13062794	.4391106348	2.746487353287
TAcc	39	-49224839400	76676000000000	9173012702203	16755345797271
EM	39	0	1	.44	.502

Sumber: data olahan

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DTE	-.769	2.139	.129	1	.719	.464
	CAPT	.142	.154	.849	1	.357	1.153
	Tacc	.000	.000	.001	1	.977	1.000
	CF0	-.022	.031	.494	1	.482	.979
	Constant	-.116	.389	.089	1	.765	.890

a. Variable(s) entered on step 1: DTE, CAPT, TAcc, CF0.

1. Hipotesis Satu (H1)

Berdasarkan atas uji Hipotesis menggunakan terlihat pada tabel variables in the equation (tabel 5.2) tingkat signifikansi dari beban pajak tangguhan (DTE) adalah 0,719. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak mampu memprediksi praktik manajemen laba atau dengan kata lain hipotesis satu (H1) ditolak. Hasil ini tidak mendukung Philips *et al.* (2003) dan Yulianti (2005).

2. Hipotesis Kedua (H2)

Berdasarkan atas uji hipotesis menggunakan terlihat pada tabel *variables in the equation* (tabel 5.2) tingkat signifikansi dari aset pajak tangguhan (CAPT) adalah 0,357, hal ini dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan

tidak mampu memprediksi praktik manajemen laba atau dengan kata lain hipotesis dua (H2) ditolak. Temuan ini mendukung Suranggane (2007), tapi tidak sejalan dengan Bauman *et al.* (2001).

3. Hipotesis Tiga (H3)

Berdasarkan atas uji hipotesis menggunakan terlihat pada variables in the equation (tabel 5.2) tingkat signifikansi dari akrual adalah 0,977, hal ini dapat diartikan bahwa akrual tidak mampu memprediksi praktik manajemen laba atau dengan kata lain hipotesis ketiga (H3) ditolak dan tidak mendukung hasil Suranggane (2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji statistik ditunjukkan menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan akrual tidak mampu memprediksi praktik praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan tidak terdukung atau ditolak

Saran

Penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan pada industri manufaktur saja, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jenis perusahaan yang akan diteliti, tidak hanya terfokus pada perusahaan manufaktur. Selanjutnya disarankan untuk memperbanyak dan memperluas periode pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Estralita Trisnawati. 2009. Akuntansi Perpajakan. Salemba Empat. Jakarta.
- Bauman, Christine C., Mark P. Bauman and Robert F. Halsey. 2001. Do Firms Use The Deferred Tax Asset Valuation Allowance to Manage Earnings? JATA, Vol. 23 Supplement.
- Bloch, EJ, K.H. Chen, and T.W.Lin. 1999. *Cost Management, A Strategic Emphasis*. Mc Graw-Hill.
- Burgstahler, David, W. Brooke Elliot and Michelle Hanlon. 2002. How Firms Avoid Losses: Evidence of Use of The Net Deferred Tax Asset Account. University Washington Working Paper. <http://papers.ssrn.com>. Diakses 15 September 2013.
- Clarkson, P., A. Dontoh, G. Richardson and S. Sefick. 1992. The Voluntary Inclusion of Earnings Forecast in IPO Prospectus. *Contemporary Accounting Research*.
- Djameluddin, Subekti, Rahmawati, dan Handayani Tri Wijayanti. 2008. Analisis Perubahan Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan untuk Mendeteksi Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 19 No.3 Desember.
- Healy, P., and JM Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon*, Vol. 13, pp: 41-62.
- Muljono, Djoko dan Baruni Wicaksono. 2009. Akuntansi Pajak Lanjutan. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Philips, J., M. Pincus, and S. Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deffered Tax Expenses. The

- Accounting Review, Vol. 73 No. 2, pp: 491-521.
- Satwika, Anisa dan Theresia Woro Damayanti. 2005. Deteksi Manajemen Laba melalui Beban Pajak Tangguhan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. XI No.1 hal: 119-134.
- Schipper, Katherine. 1989. Comentary on Earnings Management. *Accounting Horizon*.
- Scott, W.R. 2006. *Financial Accounting Theory*. PrenticeHall International.
- Setyaningsih, Sri, Raja Adri Satriawan S., dan Al Azhar A. 2012. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Saat Seasoned Equity Offerings. Repository.unri.ac.id. Diakses tanggal 2 Maret 2013.
- Suandy, Erly. 2011. Perencanaan Pajak. Salemba Empat. Jakarta.
- Sulistiawan, Dedhy, Yeni Januarsi dan Liza Alvia. 2011. Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi. Salemba Empat. Jakarta.
- Suranggane, Zulaikha. 2007. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 4 No. 1 Juni.
- Waluyo. 2008. Akuntansi Pajak. Salemba Empat. Jakarta.
- Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 2 No.1 Juli.